

STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA ANTARA PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DAN TIPE *SNOWBALL THROWING* PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK NEGERI 10 SURABAYA

Marizqa Nur Hidayah

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya. Email:mariska.nurhidayah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran akuntansi perusahaan dagang kelas XI di SMK Negeri 10 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimen yang menggunakan rancangan penelitian *Randomized Pretest-Posttest Comparison Group*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* kelas eksperimen pertama yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebesar 85 sedangkan rata-rata *posttest* kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sebesar 81. Uji hipotesis yang dilakukan melalui program SPSS dengan uji *Independent Samples Test* menunjukkan bahwa taraf signifikansi *t*-test pada hasil *posttest* sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 dan dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,642 > 1,991$) taraf signifikansi *t*-test pada hasil selisih antara *pretest* dan *posttest* sebesar 0,018 atau kurang dari 0,05 dan dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,417 > 1,991$). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang dapat diartikan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran akuntansi perusahaan dagang kelas XI di SMK Negeri 10 Surabaya. Nilai kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih tinggi daripada nilai kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Hal tersebut dikarenakan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* menggunakan pertanyaan dari guru sehingga pertanyaan tersebut lebih terarah dan sesuai dengan indikator yang harus dicapai siswa

Kata Kunci: Hasil belajar, *Talking Stick*, *Snowball Throwing*,

Abstract

The purpose of this research is know there is differences in learning outcomes of students between the use of *Talking Stick* type cooperative learning model and type of *Snowball Throwing* on learning a trade enterprise accounting of class XI in SMK Negeri 10 Surabaya. This research is an experimental research using *Randomized Pretest-Posttest Comparison Group* research design. The result of the research shows that the average of first experimental class *posttest* using *Talking Stick* type cooperative learning model is 85 whereas the mean of class *posttest* using cooperative learning model of *Snowball Throwing* type is 81. Hypothesis test done through SPSS program with *Independent Samples Test* Shows that the significance level of *t*-test on the *posttest* result is 0.000 or less than 0.05 and it can be known $t_{hitung} > t_{table}$ ($3,642 > 1,991$) the *t*-test significance level on the difference between *pretest* and *posttest* of 0.018 or less than 0.05 and Can be known $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,417 > 1,991$). So H_0 is rejected and H_a accepted which can be interpreted that there are differences in student learning outcomes between the use of cooperative learning model *Talking Stick* type and *Snowball Throwing* type on accounting learning of class XI trading company in SMK Negeri 10 Surabaya. The grade value using *Talking Stick* type cooperative learning model is higher than the grade value using the *Snowball Throwing* cooperative learning model. This is because the model of cooperative learning type *Talking Stick* using questions from teachers so that the question is more tearah and in accordance with the indicators that must be achieved students

Keywords: Learning Outcomes, *Talking Stick*, *Snowball Throwing*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Guru dapat mengenali karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Sebaliknya siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat dioptimalkan.

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa, tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif dimana siswa harus lebih aktif daripada gurunya dalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya melalui bertanya, mengemukakan pendapat dan mencari informasi. Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran akuntansi di SMK Negeri 10 Surabaya belum berjalan optimal karena masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hanya ada beberapa siswa saja yang sering bertanya mengenai materi. Namun, pada saat guru bertanya pada siswa banyak yang tidak mengerti dan tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

Hal tersebut disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seperti kesehatan, bakat minat dan intelegensi sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar seperti keadaan ekonomi, suasana rumah, kurikulum dan metode mengajar (Slameto, 2013:54).

Metode mengajar merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar (slameto, 2013:65). Metode mengajar yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran hendaknya bervariasi agar siswa dapat termotivasi untuk belajar dan dapat lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Selain metode pembelajaran yang bervariasi, guru juga diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa dan tujuan kurikulum, dimana pada kurikulum 2013 ini, siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan berpikir kritis. Menurut Suprijono (2014:46) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Jika guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat, maka keberhasilan proses pembelajaran akan tercipta yang ditandai dengan tingginya hasil belajar siswa.

Oleh karena itu guru harus memilih model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif secara keseluruhan bukan hanya beberapa siswa saja yang dapat aktif dalam proses

pembelajaran. Agar siswa dapat aktif secara keseluruhan guru dapat menggunakan model pembelajaran berkelompok dimana siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membimbing siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Salah satu model pembelajaran berkelompok yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Anita Lie dalam (Suryani dan Agung 2012:80) model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran kooperatif ini memiliki berbagai macam bentuk seperti model *jigsaw*, *Numbered Head Together*, *Think Pair Share*, *Talking Stick*, *Snowball Throwing* dan *Group Investigation*

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah model yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok.

Dengan adanya kedua model ini, siswa diharapkan dapat terlibat untuk berperan aktif dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran akuntansi. Mata pelajaran akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya bidang keahlian manajemen bisnis yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi siswa dibidang manajemen bisnis. Ada berbagai macam mata pelajaran akuntansi yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satunya yaitu akuntansi perusahaan dagang. Dalam mata pelajaran ini siswa akan dikenalkan mengenai perusahaan dagang beserta pencatatan aktivitas perusahaan dagang termasuk juga materi sistem persediaan perusahaan dagang.

Dalam materi sistem persediaan perusahaan dagang ini, dibutuhkan keterampilan siswa dalam memahami soal dan pencatatan ke dua sistem persediaan ini. Untuk itu siswa harus banyak berlatih agar dapat menguasai materi ini. Jika dilihat dari karakteristiknya, model pembelajaran *Talking Stick* dan model *Snowball Throwing* cocok dengan materi sistem persediaan perusahaan dagang karena kedua model ini sangat sederhana dan mudah untuk diterapkan. Kedua model ini juga memungkinkan untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Adapun

penelitian terdahulu yang mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan tipe *Snowball Throwing* antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk.(2015) yang berjudul “Perbedaan Prestasi Belajar Akuntansi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* pada Siswa Kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Wungu.” Hasil penelitian menyebutkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih sesuai daripada metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam peningkatan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Wungu. Penelitian lain yang relevan yaitu jurnal Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta oleh Ariyanti dkk. (2014) yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Akuntansi dengan Metode *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* di Kelas XI IPS 2 SMA XXX Tahun Ajaran 2013/2014.” Hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman materi akuntansi.

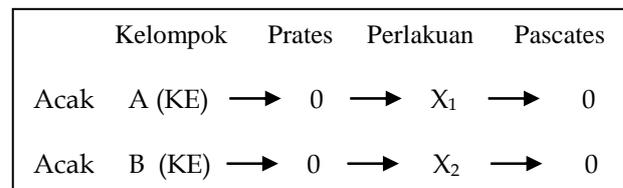
Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian eksperimen yang berjudul “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dan Tipe *Snowball Throwing* pada Pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang Kelas XI di SMK Negeri 10 Surabaya”

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang kelas XI di SMK Negeri 10 Surabaya?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang kelas XI di SMK Negeri 10 Surabaya

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Randomized Pretest-Posttest Comparison Group*. Dalam model ini, eksperimen dilakukan terhadap dua kelompok yang diambil secara acak. Kedua kelompok tersebut diberikan tes awal, kemudian kelas eksperimen pertama diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Sedangkan kelas eksperimen kedua diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Setelah itu kedua kelompok

diberikan tes akhir. Hasil dari tes awal dan akhir serta tes akhir masing-masing kelompok tersebut diperbandingkan. Rancangan penelitian dapat dilihat pada gambar ini:



(sumber: Sukmadinata, 2009:210)

Gambar 1 Rancangan Penelitian

Keterangan:

- A : Kelompok eksperimen pertama
- B : Kelompok eksperimen kedua
- X₁ : Perlakuan 1
- X₂ : Perlakuan 2

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 10 Surabaya yang berjumlah tiga kelas sedangkan untuk teknik pengambilan sampel digunakan cara undian kertas yaitu kelas XI AK 1 yang terambil pertama sebagai kelas eksperimen pertama yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan XI AK 2 yang terambil kedua sebagai kelas eksperimen kedua yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu soal *pretest* dan soal *posttest*. Soal *pretest* digunakan untuk mengetahui kondisi awal sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* pada subyek penelitian. Soal *posttest* digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Sebelum soal digunakan terlebih dahulu soal diukur kualitasnya melalui uji validitas butir soal, uji reabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda soal.

Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat-kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto 2013:211). Untuk mengukur validitas digunakan rumus *product moment* dengan kriteria koefisien validitas sebagai berikut:”

- 0,800 - 1,000 = Sangat Tinggi
- 0,600 - 0,800 = Tinggi
- 0,400 - 0,600 = Cukup
- 0,200 - 0,400 = Rendah

0,000 - 0,200 = Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat 13 soal yang dinyatakan valid dan 2 soal yang dinyatakan tidak valid.

Reliabilitas

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu (Arikunto, 2013:221). Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat reliabilitas menggunakan rumus *Alpha* dengan kriteria koefisien realibilitas sebagai berikut:

0,800 - 1,000 = Sangat Tinggi

0,600 - 0,800 = Tinggi

0,400 - 0,600 = Cukup

0,200 - 0,400 = Rendah

0,000 - 0,200 = Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil r_{11} sebesar 0,651 dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa r_{11} lebih besar daripada r_{tabel} dengan kategori tinggi.

Taraf Kesukaran

Tingkat kesukaran atau taraf kesukaran adalah kemampuan tes tersebut dalam menjangkau banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakan betul (Arikunto, 2010:177). Kriteria koefisien taraf kesukaran soal yaitu:

- (1) Soal dengan P 0,00 - 0,30 adalah soal sukar
- (2) Soal dengan P 0,31 - 0,70 adalah soal sedang
- (3) Soal dengan P 0,71 - 1,00 adalah soal mudah

Berdasarkan uji taraf kesukaran yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat 2 soal dengan kategori mudah 11 soal dengan kategori sedang dan 2 soal kategori sukar.

Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai (Arikunto, 2010:177). Adapun klasifikasi daya pembeda sebagai berikut:

D : 0,00 - 0,20 = jelek (*poor*)

D : 0,20 - 0,40 = cukup (*satisfactory*)

D : 0,40 - 0,70 = baik (*good*)

D : 0,70 - 1,00 = baik sekali (*excellent*)

D : negatif = semuanya tidak baik

Berdasarkan uji taraf kesukaran yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat 4 soal dengan kategori baik,

11 soal dengan kategori cukup dan 1 soal dengan kategori jelek.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji t yang digunakan untuk menguji hasil *posttest* dan selisih antara *pretest* dan *posttest* kedua kelas eksperimen. Syarat untuk melakukan uji tersebut adalah sampel yang diambil harus berdistribusi normal dan kedua sampel mempunyai varians yang homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pretest dan Posttest

Hasil *pretest* kelas XI AK 1 sebagai kelas eksperimen pertama yaitu siswa yang mendapat nilai 50-55 sebanyak 15 siswa (38%), siswa yang mendapat nilai 56-60 sebanyak 8 siswa (21%), siswa yang mendapat nilai 61-65 sebanyak 10 siswa (26%) dan siswa yang mendapat nilai 66-70 sebanyak 6 siswa (15%). Hasil *posttest* kelas XI AK 1 yaitu siswa yang mendapat nilai 75-80 sebanyak 7 siswa (18%), siswa yang mendapat nilai 81-85 sebanyak 13 siswa (33%), siswa yang mendapat nilai 86-90 sebanyak 12 siswa (31%), dan siswa yang mendapat nilai 90-95 sebanyak 7 siswa (18%).

Hasil *pretest* kelas XI AK 2 sebagai kelas eksperimen kedua yaitu siswa yang memperoleh nilai kurang dari 50 sebanyak 1 siswa (3%), siswa yang memperoleh nilai 50-55 sebanyak 14 siswa (36%), siswa yang memperoleh nilai 56-60 sebanyak 11 siswa (28%), siswa yang memperoleh nilai 61-65 sebanyak 5 siswa (13%), dan siswa yang memperoleh nilai 65-70 sebanyak 8 siswa (21%). Hasil *posttest* kelas XI AK 2 adalah siswa yang memperoleh nilai 71-75 sebanyak 7 siswa (18%), siswa yang memperoleh nilai 76-80 sebanyak 11 siswa (28%), siswa yang memperoleh nilai 81-85 sebanyak 12 siswa (31%), siswa yang memperoleh nilai 85-90 sebanyak 8 siswa (21%), dan siswa yang memperoleh nilai diatas 90 sebanyak 1 siswa (3%).

Analisis Data Hasil Belajar

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS melalui uji *Kolmogorov Smirnov*, diketahui taraf signifikansi pada *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen pertama yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebesar 0,09 dan 0,131 lebih dari 0,05 sedangkan untuk kelas eksperimen kedua yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sebesar 0,154 dan 0,2 lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan kelas eksperimen pertama dan kelas eksperimen kedua berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel memiliki varian homogen atau tidak. Uji homogenitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan uji *Levene Statistic*, dapat diketahui taraf signifikansi dari uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen pertama dan kelas eksperimen kedua sebesar 0,867 atau lebih dari 0,05 sedangkan untuk taraf signifikansi dari uji homogenitas *posttest* sebesar 0,801 atau lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan *pretest* dan *posttest* kedua kelas eksperimen tersebut memiliki varian yang homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pertama dan kedua. Uji Hipotesis ini dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan uji *Independent Sampel* dimana yang diuji adalah hasil *posttest* serta selisih dari *pretest* dan *posttest* kedua kelas eksperimen. Berdasarkan uji t yang dilakukan peneliti, dapat diketahui taraf signifikansi dari hasil selisih *pretest* dan *posttest* kedua kelas eksperimen sebesar 0,018 atau kurang dari 0,05. Selain itu t_{hitung} diketahui sebesar 2,417 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,417 > 1,991$) sedangkan taraf signifikansi pada hasil *posttest* sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 dan dapat diketahui pula t_{hitung} sebesar 3,642 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,642 > 1,991$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan Tipe *Snowball Throwing*.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata hasil belajar siswa kedua kelas eksperimen mengalami peningkatan. Namun kelas eksperimen pertama yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* lebih tinggi yaitu hasil rata-rata *pretest* siswa sebesar 59 meningkat menjadi 85 pada hasil rata-rata *posttest* sedangkan pada kelas eksperimen kedua yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* hasil rata-rata *pretest* sebesar 59 meningkat menjadi 81

Selain itu, berdasarkan uji hipotesis melalui program SPSS yang dilakukan pada hasil *posttest* kedua kelas eksperimen menunjukkan perbedaan antara kedua kelas eksperimen tersebut. Rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen pertama yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebesar 85,21 sedangkan hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen kedua sebesar 80,95. Dari uji hipotesis tersebut juga diketahui hasil t_{hitung} sebesar 3,642 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,642 > 1,991$)

dan taraf signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil *posttest* antara kedua kelas eksperimen tersebut. Kelas eksperimen pertama yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* memiliki hasil *posttest* yang lebih tinggi daripada hasil *posttest* kelas eksperimen kedua yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Untuk uji hipotesis yang dilakukan pada hasil selisih antara *pretest* dan *posttest* kedua kelas eksperimen juga dapat diketahui melalui uji *Independent Sampel Test*. Hasil rata-rata selisih antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pertama sebesar 26,38 sedangkan hasil rata-rata selisih antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen kedua sebesar 22,41. Uji hipotesis yang dilakukan juga menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,417 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,417 > 1,991$) dan taraf signifikansi sebesar 0,018 atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil selisih antara *pretest* dan *posttest* kedua kelas eksperimen tersebut. Kelas eksperimen pertama yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* memiliki hasil selisih antara *pretest* dan *posttest* yang lebih tinggi daripada hasil selisih antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen kedua.

Dari kedua macam hasil uji hipotesis yang dilakukan yaitu uji t untuk mengetahui *posttest* dan uji t yang digunakan untuk mengetahui selisih antara *pretest* dan *posttest* dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen pertama lebih unggul dari kelas eksperimen kedua. Hal tersebut disebabkan karena pada proses pembelajaran model kooperatif tipe *Talking Stick* siswa diberikan kesempatan untuk membaca materi baik dari buku dan sumber lain sebelum guru memulai memberikan pertanyaan dengan menunjuk siswa melalui tongkat. Sehingga siswa akan lebih paham mengenai materi dan lebih siap untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2014:225) yang mengatakan bahwa model kooperatif tipe *Talking Stick* bermanfaat untuk melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat.

Selain itu pertanyaan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berasal guru. Pertanyaan tersebut dibuat untuk mengetahui seberapa paham siswa dalam materi persediaan barang dagang ini. Tentunya pertanyaan atau soal yang dibuat oleh guru tersebut dengan memperhatikan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh siswa sesuai dengan silabus. Sehingga siswa tidak akan belajar keluar dari materi karena pertanyaan telah disesuaikan dengan indikator yang harus dicapai siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Antari

dkk (2016) yang mengatakan bahwa pertanyaan yang bersumber dari guru akan mendukung kenapa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, karena apabila pertanyaan diberikan oleh guru pembelajaran akan menjadi lebih terarah, guru dapat mengarahkan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengevaluasi kemampuan siswa dan guru dapat mengontrol materi yang dibahas agar tidak melewati batas standar kompetensi dan indikator yang sedang dipelajari.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dalam model pembelajaran tersebut, soal atau pertanyaan berasal dari siswa sehingga soal yang dibuat siswa berbeda-beda terutama dari segi bobot soal. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan serius dalam membuat soal akan berusaha membuat soal dengan bobot soal sedang ataupun sukar sedangkan siswa yang malas ataupun kurang memahami materi akan cenderung membuat soal dengan kategori mudah seperti pengertian persediaan barang dagang. Sehingga pada saat siswa mempresentasikan hasil jawaban dari pertanyaan yang telah dikerjakan, banyak yang mempresentasikan dengan jenis soal yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan ada beberapa indikator yang tidak terpenuhi karena tidak meratanya soal yang dibuat siswa untuk anggota kelompok lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Shoimin, 2014:176) yang mengatakan bahwa pengetahuan untuk membuat soal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi. Selain itu Antari dkk (2016) juga berpendapat bahwa dalam penerapan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* pertanyaan dari siswa terkadang melampaui batas materi yang telah dibahas.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yuranius (2014) yang berjudul "Efektivitas Model *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA" menyatakan bahwa model *Talking Stick* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian lain dilakukan oleh Herawati dkk (2013) yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Tegayutmyang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat merubah kebiasaan siswa yang cenderung pasif dan hanya berpusat pada guru akan menjadi pembelajaran yang membuat siswa mudah memahami materi dan lebih bertahan lama.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* akan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan karena siswa akan mendapat pertanyaan-pertanyaan secara acak dari gurunya sehingga siswa harus memahami materi agar siswa dapat menjawab soal tersebut. Hal tersebut akan membuat siswa lebih giat belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang Kelas XI di SMK Negeri 10 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *posttest* dan nilai selisih *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pertama yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih tinggi daripada nilai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun saran yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

- 1) Pihak sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran akuntansi perusahaan dagang khususnya materi sistem persediaan barang dagang. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.
- 2) Guru diharapkan berkemampuan untuk menciptakan kelas yang kondusif serta tepat dalam pemilihan model pembelajaran agar kelas tidak monoton sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat menambah sumber belajar agar lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, Dwi dkk. 2016. Studi Komparatif Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Siswa Kelas XI SMA Negeri Seririt Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kejuruan*. Vol. 13 No 2. ISSN 2541-0652
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

- Ariyanti, Riris dkk. 2014. Peningkatan Pemahaman Akuntansi dengan Metode *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* di Kelas XI IPS 2 SMA XXX Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.Vol 2 No 2.
- Herawati dkk. 2013. Perbedaan Prestasi Belajar *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* Mata Pelajaran Geografi.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shoimin, Aris. 2014. 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryani dan Agung, 2012. *Strategi belajar mengajar*.Yogyakarta:Ombak
- Yuranius dkk. 2014. Efektivitas Model *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 3 No 6.Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak.

